



untuk menggali data-data penting dari klien dan narasumber sekitar klien seperti teman-teman serta pendamping asrama tempat klien tinggal.

Peneliti mengumpulkan data yang berasal dari narasumber atau klien dan pendamping asrama klien. Menurut penjelasan pendamping asrama, klien memang benar mantan seorang pekerja seks komersial yang mengikuti jejak ibunya di Bali. Klien masih sering melakukan masturbasi saat di asrama.

Pada awal proses klien mengalami hambatan karena klien merupakan remaja yang sering berubah “mood” nya. Terkadang jika sedang baik, klien akan menyambut kita dengan ramah tetapi jika sedang tidak baik maka konselor hanya akan menggali data dari pendamping asrama.

Awal proses konseling, konselor mencoba bercerita tentang kehidupan seorang remaja cantik nan baik. Ini merupakan perumpaan yang digunakan konselor agar klien mau memulai sesi menulis untuk skrip hidupnya. Terus berjalan seperti itu, terkadang konselor juga akan memberikan tambahan-tambahan pengetahuan islam seperti tata cara berwudhu, doa-doa sehari dan kisah-kisah inspiratif para nabi.

Data yang ditemukan oleh konselor adalah bahwa klien tidak mampu melupakan kejadian masa kecilnya yang begitu keras dan berdampak pada psikis klien serta mempengaruhi perilaku sehari-hari klien.

Masa lalu klien yang tinggal bersama ibunya dan menjadi seorang pekerja seks komersial bersama ibunya beberapa tahun di Bali.

Ketidaknyamanan klien akan hal itu membuat dirinya mencoba untuk melarikan diri dari tempat itu.

Sebenarnya klien sangat menyayangi ibunya, akan tetapi kebiasaan uruk ibunya yang menjadikan klien menyerah tinggal di Bali. Klien akhirnya pergi ke Surabaya untuk ngamen di jalanan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, hasil tersebut dibuktikan dengan pernyataan klien “aku sudah tak secantik dulu mbak”. Menganalisa pernyataan klien yang mengandung nada penyesalan akan perbuatan masa lalunya.

Pernyataan ini juga sama halnya dengan yang dilontarkan oleh pendamping asrama bahwa klien dulu melakukan pekerjaan seks komsersial bersama ibunya.

Sesuai dengan kisah masa kecil klien yang tidak baik, klien mengalami penyesalan sehingga tidak mampu menerima dirinya jika tinggal di tempat yang lebih baik bersama orang-orang baik di sekitarnya.

Maka dari itu, konselor menggunakan teknik life-script analysis untuk menangani permasalahan yang telah dihadapi klien. Dalam teknik ini, konselor meminta klien untuk menuliskan kisah kecil yang terjadi padanya.

Klien malu dengan semua orang karena sering dihina orang. Orang-orang memakinya karena sudah tidak suci lagi, sering melakukan hubungan seks bebas, mabuk-mabukan. Sesuai dengan pengaruh buruk yang dibawa ibunya sejak kecil.

Dalam melakukan proses life-script analysis ini konselor mencoba memulai percakapan melalui kertas dengan menuliskan kalimat di atas. Sesuai dengan pendekatan analisis transaksional bahwa klien saat itu sedang berada dalam posisi I'm not OK, you're OK, dimana kondisi ini adalah posisi hidup paling dasar milik klien. Klien menganggap dirinya tidak baik. Klien tidak mampu menolak ajakna orangtua untuk malakukan hal demikian. Posisi ini dapat membuat klien berada pada posisi depresi.

Ego state yang dimiliki klien pada saat itu merupakan ego anak yang menyesuaikan diri (adapted children). Pada ego ini, anak yang penurut selalu melakukan perkataan orang yang dianggap benar atau dalam kasus ini adalah orangtuanya.

Saat klien sudah sadar akan perbuatannya, klien menjadi anak yang pemberontak dengan acuh terhadap orang lain, masa bodoh dan tidak ingin mengetahui masalah orang lain. Yang terpenting adalah dirinya sendiri.

Pada sesi berikutnya, klien mulai berbicara tentang keluarga klien yang menurut klien telah membuatnya seperti itu

Dilihat dari penuturan klien diatas, sebenarnya klien sudah cukup dewasa untuk mnyikapi kejadian masa kecilnya. Akan tetapi, dampak yang didapatkan sangatlah kuat hingga menyebabkan masa remajanya seperti layaknya masa kecilnya.

Kehidupan yang dialami klien membuatnya memiliki naskah buruk dalam masa kecilnya. Pesan yang ditinggalkan oleh orangtuanya membawanya kepada naskah yang buruk sehingga mempengaruhi masa depannya. Masa depan yang seharusnya dinikmati begitu indah membuat klien mengalami ketakutan yang sama seperti masa kecilnya.

Dalam kegiatan sehari-hari di asrama, klien beserta teman-temannya selalu diawasi oleh pendamping asrama. Perlakuan buruk atau yang lainnya yang dilakukan sesama penghuni asrama akan tetap diawasi dan dilerai oleh pendamping asrama.

Sedangkan klien merupakan anak yang bersikap acuh terhadap teman-temannya. Bagi klien, di asrama hanya ada dirinya sendiri, dan ia juga beranggapan bahwa dirinya sendirilah yang mampu membuatnya senang.

Kebiasaan-kebiasaan klien yang buruk juga membuat ia ditakuti teman asramanya. Akan tetapi kebiasaan khusus yang dimiliki klien yaitu kecerobohan seks masih tetap ada pada diri klien.

Awalnya, konselor mengira bahwa hal itu sudah mulai berkurang pada klien setelah melewati beberapa sesi konseling. Ternyata tidak, saat konselor mulai membuka percakapan, konselor memacu klien untuk menceritakan kejadian seperti itu saat di asrama.

Ternyata menurut pengakuan klien bahwa ia juga sering tidak mampu menahan seks saat sendirian. Begitu juga dengan penuturan





